

BAB II

KERANGKA TEORITIK TAFSIR DAN SEMANTIK

Secara garis besar, Al-Qur'an adalah kumpulan kata dan frasa yang memiliki struktur yang kokoh, memerlukan analisis yang mendalam, terutama dalam pemaknaannya. Seiring berjalannya waktu, pemahaman terhadap isi Al-Qur'an juga mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan zaman. Pada zaman Rasulullah SAW. masih hidup, sumber penafsiran adalah dari beliau sendiri dengan diperkuat oleh penjelasan beliau dari ayat-ayat Al-Quran yang turun berangsur-angsur memperjelas ayat-ayat sebelumnya. Perlu dicatat juga bahwa penurunan ayat-ayat Al-Quran ada sebagian besar mengiringi adanya penyebab (*asbāb al-nuzūl*) sehingga memperjelas permasalahan yang sedang berlangsung dalam kehidupan masyarakat dikala itu. Setelah periode Rasulullah SAW. dalam penafsiran Al-Quran dilanjutkan oleh para Sahabat dan tabi'in, mereka masih ketat dan sangat berhati-hati dalam menafsirkan Al-Quran.¹

Selanjutnya, penafsiran Al-Qur'an terus berkembang dari waktu ke waktu. Proses ini menghasilkan berbagai pendekatan untuk memahami pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sekian banyak tokoh telah menggunakan berbagai metode, termasuk linguistik dan hermeneutika, untuk mencari kebenaran yang tersembunyi dalam teks Al-Qur'an. Salah satu tokoh yang terkenal dalam bidang semantik adalah Toshihiko Izutsu, seorang sarjana Jepang yang telah melakukan penelitian mendalam terhadap Al-Qur'an dengan pendekatan semantik. Toshihiko Izutsu menyebutkan, "Semantik sebagaimana yang saya pahami adalah sebuah kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci dari bahasa dengan suatu pandangan yang pada akhirnya sampai menemukan suatu pemahaman konseptual terhadap pandangan dunia masyarakat (*weltanschauung*)".²

¹ Desy Lestari, dkk. "Bentuk Tafsir dalam Kajian Al-Qur'an", Jurnal Al-Furqon UIN Sultan Syarif Kasim Riau, vol. 5, no.1, Juni 2022, 3.

² Derhana Bulan Dalimunthe, "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutzu)", Jurnal Potret Pemikiran IAIN Manado, vol.23, no.1, 2019, 3.

A. Tafsir dan Metode Tafsir

Dalam upaya untuk menyelami kandungan makna dan isi Al-Qur'an itu, diperlukan kemampuan untuk menggali dan menangkap isinya dengan cara menginterpretasikan kalam ilahi tersebut. Kemampuan inilah yang dimaksud dengan kompetensi khusus yang diberikan oleh tafsir Al-Qur'an. Tafsir inilah yang memberikan penjelasan panjang lebar tentang apa yang dimaksud oleh kandungan Al-Qur'an tersebut.³

Secara bahasa tafsir memiliki kata dasar *fasr*. Dalam *Lisān al-‘Arab* dijelaskan *fasr* memiliki pengertian membuka atau menyingkap sesuatu yang tertutup dan tafsir sendiri adalah menyingkap suatu makna yang dikehendaki dari lafaz yang musykil.⁴

Pembahasan mengenai tafsir tentu sangat terkait dengan metodenya, keduanya telah menyatu dalam seni memahami Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu tafsir. Dalam praktiknya, sebuah hasil penafsiran haruslah melewati metode tafsir, sehingga peran fundamental dan sangat pentingnya metode tafsir di sini.

Metode tafsir adalah cara yang sistematis untuk mencapai pemahaman yang benar tentang maksud Allah SWT. dalam al-Qur'an, baik yang didasarkan pada pemakaian sumber-sumber penafsirannya, sistem penjelasan tafsir-tafsirnya, keluasan penjelasan tafsirnya, maupun yang didasarkan pada sarana dan sistematika ayat yang ditafsirkannya.⁵ Dalam peranannya, metode tafsir memberikan pemahaman baru melalui struktur urutan bahasa al-Qur'an yang telah ditentukan, sedangkan cara yang ditempuh yaitu dengan menggali makna yang sebenarnya dari bahasa di dalam al-Qur'an.⁶

Jika ditelusuri, ditemukan secara garis besarnya penafsiran Al-Qur'an ini dilakukan dengan empat metode, sebagaimana Al-Farmawi yaitu: *ijmāli* (global), *tahlīli* (analitis), *muqārran* (perbandingan), dan *mauḍū'ī* (tematik).⁷ Kemudian, pada era kontemporer, muncul penafsiran-penafsiran yang menggunakan metode yang diadopsi dari keilmuan barat, seperti metode linguistik, salah satunya adalah semantik. Walaupun merupakan metode baru yang baru-baru ini muncul, metode ini dianggap mampu memberikan sumbangan baru dalam pengkajian dan pemahaman terhadap isi kandungan

³ M. Yunan Yusuf, "Metode Penafsiran Al-Qur'an (Tinjauan atas Penafsiran Al-Qur'an secara Tematik)", Jurnal Syamil IAIN Samarinda, pISSN: 2339-1332, eISSN: 2477-0027, vol. 2, no.1, 2014, 58

⁴ Ibn Manzur, "Lisān al-‘Arab", vol. 5, (Beirut: Dar Sadir, t.th), 55.

⁵ Aldomi Putra, "Metodologi Tafsir", Jurnal Ulunnuha, vol. 7, no. 1, Juli 2018, 42.

⁶ Supiana dan Karman, "Ulumul Quran dan Pengenalan Metodologi Tafsir", (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 302

⁷ Abdul Hay Al-Famawiy, "Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mauḍū'ī", al-Hadharah al-Arabiyyah, Kairo, Cet. II, 1977, 23.

al-Qur'an. Lebih lanjut, pembahasan mengenai metode semantik akan dijelaskan secara rinci pada pembahasan selanjutnya, karena menjadi fokus utama dalam tesis ini.

Metode tafsir *ijmālī* (global) adalah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan secara singkat dan menyeluruh, tanpa penjelasan yang panjang lebar. Para mufassir berusaha untuk menjelaskan makna ayat dengan cara yang singkat dan umum, hanya fokus pada pesan-pesan utama yang terkandung dalam ayat tersebut, tanpa menyentuh hal-hal lain selain yang diinginkan oleh ayat tersebut. Dengan demikian, penjelasan terbatas pada inti pesan dari ayat Al-Qur'an, dan mufassir menghindari penggunaan penjelasan yang berlebihan dan istilah-istilah ilmu Al-Qur'an. Keistimewaan dari metode ini adalah kemudahan pemahaman bagi berbagai kalangan masyarakat secara menyeluruh.⁸

Metode tafsir *tahlilī* (analitis), al-Farmawy mengatakan bahwa tafsir *tahlilī* adalah suatu metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁹ Mufassir berupaya untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut pandang yang dianggap relevan oleh seorang mufassir. Penjelasan ini mencakup aspek-aspek seperti kosakata, *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, dan lain-lain. Diantara kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah Tafsir Jamī' al-Bayān fī al-Ta'wīl ayāt al-Qur'ān karangan Muhammad Jarīr al-Ṭabārī', Ma'allim Tanzīn karangan al-Baghāwī, al-Bahrū al-Muhīt karangan Abu Hayyan al-Andalūsī, Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm karangan Abu Fida Ibn Kathīr.¹⁰

Metode tafsir *mauḍu'ī* (tematik), menurut Muhammad Baqir al-Shadr metode mauḍu'ī merupakan salah satu metode tafsir yang berfokus pada upaya mencari jawaban dalam al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tujuan yang sama. Ayat-ayat tersebut secara bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan diurutkan sesuai dengan konteks waktu dan sebab-sebab turunnya. Kemudian, metode ini memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan, keterangan, dan hubungannya dengan ayat-ayat lain, serta menggabungkan hukum-hukum yang terkait.¹¹

⁸ Akhdiat dan Abdul Kholiq, "Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali", Jurnal Iman dan Spiritualitas UIN Sunan Gunung Jati Bandung, eISSN: 2775-4596, vol. 2, no. 4, 2022, 646.

⁹ Sayed Akhyar, "Eksistensi Metode Tafsir Tahlili Dalam Penafsiran Alqur'an", Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam, vol.7, no.1, 2021, 4.

¹⁰ Rohimin, "Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran", cet I. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 67.

¹¹ Anandita Yahya, dkk., "Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran dan Al-Mawdu'i)", Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, vol. 10, no. 1, Mei 2022, 10-11.

Metode tafsir *muqarrān* (perbandingan) merupakan metode tafsir yang melibatkan perbandingan antara pandangan para penafsir ayat-ayat atau surat-surat dalam al-Qur'an satu dengan yang lainnya. Tujuannya adalah untuk menemukan kesamaan atau perbedaan redaksi dalam dua kasus yang berbeda atau sama. Selain itu, metode ini juga melibatkan perbandingan antara ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang terlihat saling bertentangan, serta mempertimbangkan pendapat-pendapat para ulama tafsir terkait penafsiran al-Qur'an.¹²

B. Pengertian Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani yang artinya memaknai, berasal dari kosa kata *sema* yang berarti tanda atau lambang.¹³ Kata kerjanya adalah *semiano* yang berarti menandai atau melambangkan. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik. Sedangkan menurut istilah, semantik mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik juga disebut dengan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.¹⁴

Semantik merupakan bidang ilmu yang fokus pada pemahaman makna kata-kata yang digunakan untuk menginterpretasikan komunikasi manusia melalui bahasa. Dapat pula diketahui, dalam semantik bisa ditelusuri apa yang dimaksud makna, apakah jenis-jenis makna, bagaimana wujud makna, bagaimana perubahan makna, dan bagaimana sebab perubahan makna.¹⁵ Semua hal yang berhubungan dengan makna dapat ditelusuri menggunakan disiplin ilmu semantik.

Menurut Suwandi, memaparkan bahwa semantik merupakan ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lainnya (makna relasional) dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.¹⁶ Maka dari itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahannya. Semantik sebagai ilmu bahasa yang

¹² Muhammad Hariyadi dan Achmad Muhammad, "Rekonstruksi Tafsir Muqâran", Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman, Vol. 6, No. 01, 2022, 7.

¹³ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an", Terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah & Amirudin, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997), 2.

¹⁴ Ika Arifianti, Kurniatul Wakhidah, "Semantik (Makna Referensial dan Makna Nonreferensial)", (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), 4.

¹⁵ Ika Arifianti, Kurniatul Wakhidah, "Semantik (Makna Referensial dan Makna Non referensial)", (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), 6.

¹⁶ Saida Gani, Berti Arsyad, "Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik)", 'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, vol. 07, no. 1, Juni 2018, 14.

membahas dan mempelajari tentang makna yang merupakan salah satu dari tataran analisis bahasa, yaitu fonologi, gramatika, dan semantik.¹⁷

Pendapat lain dikemukakan oleh Chaer, yang menyatakan bahwa dalam semantik yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa¹⁸. Semantik disebut juga dengan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.¹⁹

Semantik menurut Aminuddin, adalah studi tentang makna. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi menduduki tingkatan pertama, tata bahasa pada tingkatan kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir.²⁰

Toshihiko Izutsu menjelaskan tentang semantik adalah sebuah kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci dari bahasa dengan suatu pandangan yang pada akhirnya sampai menemukan suatu pemahaman konseptual terhadap pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu sebagai alat yang tak hanya berbicara dan berfikir akan tetapi yang lebih penting lagi pada mengkonseptualkan dan menafsirkan dunia yang melingkupinya.²¹ Selanjutnya, semantik ini merupakan kajian analitis atas istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan maksud untuk mengungkap secara konseptual pandangan dunia (*worldview*) atau *weltanschauung* dari orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut.²²

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari simbol-simbol atau tanda-tanda yang mengungkapkan makna, relasi makna antara satu dengan yang lain, serta hubungan antara kata dan konsep atau makna yang terkandung dalam kata tersebut.

¹⁷ Saida Gani, Berti Arsyad, "Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik)", 'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, vol. 07, no. 1, Juni 2018, 20.

¹⁸ Abdul Chaer, "Linguistik Umum", Jakarta: Rineka Cipta, 2003, 60.

¹⁹ Ika Arifianti, Kurniatul Wakhidah, "Semantik (Makna Referensial dan Makna Non referensial)", (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), 8-9.

²⁰ Ika Arifianti, Kurniatul Wakhidah, "Semantik (Makna Referensial dan Makna Non referensial)", (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), 9.

²¹ Derhana Bulan Dalimunthe, "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu)", Potret Pemikiran: Jurnal IAIN Manado, vol. 23, no. 1, 2019, 3.

²² Muhammad Ismail, "Menalar Makna Berpikir Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik terhadap Konsep Kunci al-Qur'an)", Unida: Gontor Press, 2022, 13.

Dalam bidang semantik, terdapat beberapa elemen yang umumnya tak terpisahkan satu sama lain:

1. Tanda dan simbol atau lambang

Simbol dan lambang, sebagai unsur penting dalam semantik yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini dikarenakan semua kata-kata merupakan simbol, mengingat bahasa memiliki dua elemen utama, yaitu simbol dan bunyi. Dalam konteks ini, simbol menjadi fokus utama dalam teori semiotik yang membahas aspek-aspek semantik dalam ilmu bahasa. Semiotik memperkenalkan instrumen-instrumen seperti sintaksis, pragmatik, dan semantik yang memiliki keterkaitan erat dengan ilmu bahasa.²³

2. Pengertian Makna

Makna merujuk pada pemahaman atau pesan yang ingin disampaikan melalui penggunaan tanda atau lambang. Pemahaman makna (*sense*) berbeda dengan arti (*meaning*) didalam kajian semantik. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata) dan antara kata dan makna memiliki hubungan timbal-balik.²⁴ Menurut Palmer, fokus makna hanya berhubungan dengan aspek dalam bahasa itu sendiri. Lyons, sejalan dengan itu, menjelaskan bahwa memahami makna suatu kata melibatkan penelitian tentang hubungan-hubungan makna yang membedakan kata tersebut dari kata-kata lain. Di sisi lain, istilah "arti" terkait dengan makna leksikal atau makna yang terdapat dalam kamus. Dengan kata lain, "arti" merupakan bagian dari makna keseluruhan suatu kata.²⁵

3. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Dalam bukunya, Chaer mengungkapkan bahwa '*leksikal*' adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina '*leksikon*' (vokabuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari *leksikon* adalah '*leksem*', yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau *leksikon* disamakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat disamakan dengan kata.²⁶ Dalam hal ini, makna leksikal dapat didefinisikan sebagai makna yang terkait dengan leksikon, leksem, atau kata itu sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan

²³ Abdul Chaer, "Pengantar Semantik Bahasa Indonesia", (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 37.

²⁴ Stephen Ullman, "Pengantar Semantik", diadopsi oleh Sumarsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. II, 2009, 63.

²⁵ Muhammad Ismail, "Menalar Makna Berpikir Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik terhadap Konsep Kunci al-Qur'an)", Unida: Gontor Press, 2022, 15.

²⁶ Abdul Chaer, "Pengantar Semantik Bahasa Indonesia", (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 60.

referensi kata, makna yang dapat diamati melalui alat indra, atau makna yang secara nyata ada dalam kehidupan masa kini.

Makna leksikal sering kali dibedakan atau dikontraskan dengan makna gramatikal. Jika makna leksikal berkaitan dengan makna leksem sebenarnya atau kata yang sesuai dengan referensinya, maka makna gramatikal adalah hasil dari proses gramatika, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Penting untuk dicatat bahwa makna kata, baik kata dasar maupun kata turunan, sering kali bergantung pada konteks kalimat atau situasi tertentu. Maka makna gramatikal itu sering juga disebut ‘makna kontekstual’.

4. Penamaan

Untuk menggambarkan suatu konsep, umumnya digunakan sekumpulan simbol yang sudah ada sebelumnya dan disepakati bersama, yang kemudian dihipnotis menjadi satu kelompok kata untuk penamaan objek yang dimaksud.²⁷

C. Semantik Al-Qur'an

Ketika berbicara tentang Al-Quran, peneliti tidak bisa mengabaikan peran bahasa, karena Al-Quran menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi kepada para pembacanya. Menurut Nasr Hamid Abu Zaid, ketika Allah mewahyukan Al-Quran kepada Nabi Muhammad, Dia memilih sistem bahasa tertentu yang sesuai dengan penerima pertamanya. Pemilihan bahasa ini tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa merupakan alat sosial yang paling penting dalam memahami dan mengorganisir dunia.²⁸ Bahasa yang digunakan al-Qur'an mengikuti bahasa kaum yang menerimanya. Dengan kata lain, al-Qur'an adalah bahasa Tuhan yang disampaikan kembali oleh manusia sesuai dengan kemampuan berbahasa saat itu ketika ia menerima wahyu untuk disampaikan kepada kaum Nabi Muhammad agar kaumnya bisa memperoleh kehidupan yang lebih baik dan terarah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam penyampaian wahyu dan ajaran agama. Bahasa juga merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pengetahuan kepada orang lain. Oleh karena itu, jika seseorang ingin memahami Al-Quran, mereka perlu memahami bahasa yang digunakan dalam Al-Quran, serta mengetahui dengan jelas makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dengan memahami bahasa dan maknanya, seseorang dapat memperoleh

²⁷ Abdul Chaer, "Pengantar Semantik Bahasa Indonesia", (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 40.

²⁸ Nasr Hamid Abu Zaid, "Tekstualitas Al-Qur'an", terj. Khoiron Nahdliyin, (Yogyakarta: LKiS, 2005), 19.

pengetahuan yang murni dari Al-Quran, yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan.

Al-Quran yang dimiliki saat ini menggunakan bahasa yang berasal dari 14 abad yang lalu. Tanpa memahami bahasa yang digunakan pada saat Al-Quran diturunkan, peneliti tidak akan dapat memahami sepenuhnya makna dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Menurut Amin al-Khulli, salah satu cara untuk memahami isi Al-Quran adalah dengan melakukan studi mendalam terhadap aspek internal Al-Quran. Studi ini meliputi penelusuran perkembangan makna dan signifikansi kata-kata tertentu dalam Al-Quran, baik dalam bentuk tunggal maupun kontekstual, serta menganalisis pengaruhnya terhadap pemahaman dan perubahan sosio-psikologis serta peradaban umat.²⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, makna dalam Al-Quran terikat oleh historisitas kata-kata yang digunakan dalam kitab tersebut. Oleh karena itu, semantik merupakan salah satu metode yang ideal untuk mengungkap makna dan melacak perubahan makna yang berkembang pada kata-kata tertentu. Dengan pendekatan semantik, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang sesuai dengan maksud penyampaian oleh Sang Pencipta (Tuhan). Pendekatan semantik Al-Quran merupakan salah satu pendekatan yang cocok untuk mengungkap makna serta konsep-konsep yang terkandung di dalam Al-Quran.

Secara struktur kebahasaan, ilmu semantik memiliki banyak kesamaan dengan ilmu *balaghah* yang berkembang dalam bahasa Arab. Salah satu persamaan utamanya adalah dalam hal pembagian makna, yaitu makna asli (denotatif) dan makna yang berkaitan (konotatif). Selain itu, dalam semantik juga terdapat konsep medan makna, dimana hubungan dan perbandingan makna antar kata-kata mirip dengan konsep *munasabah* (keterkaitan) antar ayat dalam Al-Quran. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara semantik dan ulumul Qur'an. Semantik lebih banyak berbicara mengenai historisitas dan asal-usul kata untuk mendapatkan makna yang tepat, sementara ulumul Qur'an lebih terfokus pada kajian internal teks Al-Quran itu sendiri.³⁰

Jadi secara umum, dapat dikatakan bahwa ilmu semantik memiliki banyak kesamaan dengan tradisi keilmuan bahasa Arab, khususnya ilmu *balaghah* dan *'ulum Al-Qur'ān*, meskipun tetap terdapat perbedaan-perbedaan dalam fokus analisisnya.

²⁹ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, vol. I, no. 1, April 2017, 50.

³⁰ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia", (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2003), 3.

D. Metodologi Semantik Toshihiko Izutsu

1. Gambaran umum

Toshihiko Izutsu mengungkapkan bahwa semantik ini melibatkan analisis terperinci terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam topik pembahasan, kemudian dihubungkan dengan pandangan yang lebih dalam yang disebut sebagai *weltanschauung* sehingga mencerminkan persepsi umum dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Dia juga menekankan bahwa semantik tidak hanya terbatas pada makna kata secara etimologis, tetapi juga mencakup segala hal yang dianggap memiliki makna, sehingga kompleksitasnya mungkin sulit dipahami oleh orang yang tidak memiliki latar belakang linguistik.³¹

Penekanan dalam semantik mengarah pada istilah-istilah kunci yang terkait erat dengan tiap kata. Dengan demikian, semantik lebih berfokus pada kajian kata, bukan bahasa secara umum. Kata sendiri merupakan bagian bahasa, di mana huruf adalah bagian terkecilnya. Deretan huruf yang membentuk frase dan bergabung hingga memiliki rangkaian bermakna, merupakan simbol yang terdapat dalam bahasa. Ketika rangkaian huruf dan frase telah memiliki makna, maka disebut sebagai sebuah kata. Dalam sejarah perkembangannya, kata yang semula hanya memiliki satu makna asli (dasar) kemudian mengalami perluasan hingga memiliki beberapa makna. Hal inilah yang menjadi fokus metode semantik dalam mengungkap konsep-konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an. Istilah "Semantik Al-Qur'an" mulai populer sejak Izutsu memperkenalkannya dalam bukunya yang berjudul "*God and Man in the Koran: Semantics of the Quranic Weltanschauung*".³²

Dengan menggunakan pendekatan semantik terhadap al-Qur'an, peneliti maupun pembaca akan dapat memahami pandangan dunia (*weltanschauung*) al-Qur'an, yaitu visi dan misi Qur'ani tentang alam semesta. Analisis berdasarkan kaidah semantik ini bertujuan untuk mengungkap makna yang dikehendaki oleh al-Qur'an itu sendiri, bukan semata-mata interpretasi pribadi sang mufasir. Meskipun demikian, harus diakui

³¹ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an", Terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah & Amirudin, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997), 3.

³² Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)", Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, vol. I, no. 1, April 2017, 10.

bahwa dalam memahami teks al-Qur'an, perspektif individual sang mufasir tetap tidak dapat dihindari.³³

Izutsu melakukan penelitian tentang konsep-konsep utama yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang berkaitan dengan persoalan bagaimana dunia eksistensi distrukturkan, apa unsur pokok dunia, dan bagaimana semuanya itu saling terkait. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan jenis ontologi kehidupan yang dinamis dari Al-Qur'an, dengan menelaah konsep-konsep kunci yang ada di dalamnya. Konsep-konsep kunci itu sendiri adalah konsep-konsep yang memainkan peran penting dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.³⁴ Adapun tahap-tahap penjelasan konsep tersebut meliputi menentukan kata yang akan diteliti makna termasuk keterpaduan konsep individual, makna dasar dan makna relasional dari fokus kata, pandangan dunia (*weltanschauung*).

2. Tahap-tahap metode

a. Keterpaduan Konsep-konsep Individual

Toshihiko Izutsu mengungkapkan bahwa kata-kata dalam Al-Qur'an akan membentuk berbagai kelompok, baik besar maupun kecil, yang saling terhubung satu sama lain. Secara struktural, penyusunan ayat-ayat dalam Al-Qur'an tidak sistematis. Sering peneliti temukan bahwa pembahasan dalam satu ayat berbeda dengan ayat berikutnya, namun justru memiliki keterkaitan erat dengan ayat-ayat lain yang terpisah. Dari sini, terbentuk konsep-konsep individual yang saling terpadu. Selanjutnya, konsep-konsep individual tersebut akan menghasilkan makna dasar dan makna relasional.³⁵

b. Makna Dasar dan Makna Relasional

Menurut Toshihiko, makna dasar (*basic meaning*) adalah makna yang melekat pada sebuah kata secara inheren, terlepas dari konteks di mana kata tersebut digunakan. Makna dasar ini selalu melekat pada kata, tidak berubah meskipun kata itu diposisikan di tempat yang berbeda. Sedangkan makna relasional (*relational meaning*) adalah makna konotatif yang terbentuk ketika kata dasar tersebut ditempatkan dalam suatu konteks tertentu dan dihubungkan dengan kata-kata penting lainnya. Makna relasional ini muncul sebagai hasil penambahan kata-kata baru pada makna dasar, sehingga menghasilkan nuansa makna yang lebih kaya

³³ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia", 10.

³⁴ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia", (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2003), 3.

³⁵ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an", Terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah & Amirudin, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997), 4.

sesuai dengan posisi dan hubungan kata tersebut dalam keseluruhan struktur kebahasaan.³⁶ Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa makna dasar adalah makna intrinsik sebuah kata, sedangkan makna relasional adalah makna yang terbentuk akibat interaksi kata tersebut dengan konteks dan struktur kebahasaan yang lebih luas atau bisa disebut makna gramatikal.

Tahap menentukan makna dasar, merupakan langkah awal dalam menerapkan metode semantik. Pada tahap ini, dapat dilakukan dengan cara mencari dan mengidentifikasi makna dari kata-kata kunci yang telah ditentukan, dengan memanfaatkan kamus-kamus bahasa Arab.

Setelah menentukan makna dasar, langkah selanjutnya adalah mencari makna relasional. Makna relasional ini berperan sebagai makna konotatif yang terdapat pada posisi khusus dalam bidang yang khusus.³⁷ Ketika menentukan makna relasional, maka dapat menggunakan dua metode yaitu analisa sintagmatik dan analisa paradigmatic.

1) Analisa sintagmatik

Analisa sintagmatik adalah suatu pendekatan analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan cara mempertimbangkan kata-kata yang mendahului dan mengikutinya dalam suatu rangkaian atau konteks tertentu.³⁸ Oleh karena itu, kajian ini sangat penting dan dibutuhkan, sebab sebuah kata pasti dipengaruhi oleh kata-kata yang ada di sekelilingnya.

2) Analisa paradigmatic

Penerapan analisis paradigmatic lebih memfokuskan pada konsep-konsep lain yang memiliki kecenderungan dan kesamaan, atau sebaliknya, berlawanan dengan konsep yang sedang dianalisis (seperti sinonim atau antonim). Analisis ini juga berusaha untuk mengungkap hubungan makna antar konsep-konsep tersebut (integrasi antar konsep).³⁹

c. Analisa semantik berdasarkan historis makna.

Pada tahapan ini, tujuannya adalah untuk melihat bagaimana makna dari kata-kata tersebut berubah seiring perjalanan waktu. Dalam ilmu semantik, fenomena ini

³⁶ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an", 12.

³⁷ Toshihiko Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an", 12.

³⁸ Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an, terj. Agus Fahur Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 32.

³⁹ Toshihiko Izutsu, Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an, terj. Agus Fahur Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 32-33.

dikenal dengan analisis sinkronik dan diakronik. Analisis sinkronik berfokus pada mengaitkan kata-kata dengan peristiwa-peristiwa terkait dalam kurun waktu tertentu, sehingga dapat terlihat unsur-unsur kebahasaan pada periode spesifik tersebut.

Analisis diakronik lebih menekankan pada perubahan makna kata-kata secara kronologis. Dengan pendekatan diakronik, dapat melacak bagaimana makna kata-kata berubah dan berkembang dari waktu ke waktu, termasuk kemunculan unsur-unsur bahasa baru yang memposisikan diri dalam sistem bahasa yang ada. Melalui kedua pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana makna kata-kata mengalami pergeseran, pertumbuhan, dan distorsi seiring dengan dinamika perkembangan bahasa, termasuk kemunculan kata-kata baru.⁴⁰

Menurut Izutsu, untuk mempermudah penelusuran kosakata al-Qur'an, beliau membagi periodisasinya menjadi tiga tahap. Pertama, periode Pra-Qur'anik, yaitu saat masyarakat Arab Jahiliyah sebelum al-Qur'an diturunkan. Kedua, periode Qur'anik, yaitu masa ketika al-Qur'an sedang diturunkan. Ketiga, periode Pasca-Qur'anik, yaitu fase setelah al-Qur'an selesai diturunkan. Pembagian periodisasi ini memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap penggunaan kosakata al-Qur'an yang berubah-ubah seiring dengan perkembangan waktu dan penyampaian wahyu.

d. Mencari *weltanschauung*

Izutsu mengungkapkan, pendekatan semantik bertujuan untuk mengungkapkan atau mengeksplorasi budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa di masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti maupun pembaca dapat merekonstruksi struktur analitik keseluruhan budaya yang berlaku di masyarakat tersebut. Hal inilah yang disebut sebagai *weltanschauung*⁴¹, yaitu pandangan dunia atau kerangka referensi kultural yang mendasari pemahaman dan interpretasi terhadap realitas di masyarakat. Jadi, esensi dari pendekatan semantik yang dipaparkan adalah untuk mengungkap dan merefleksikan struktur budaya yang mendasari penggunaan bahasa di suatu masyarakat, sehingga dapat direkonstruksi *weltanschauung* atau pandangan dunia yang menjadi kerangka referensi kultural mereka. Dengan kata lain, pendekatan semantik berupaya untuk mengekspos dan memahami latar belakang budaya yang terkandung dalam bahasa yang digunakan oleh suatu komunitas.

⁴⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahur Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 33.

⁴¹ *Weltanschauung* adalah pembahasan tentang sifat dan stuktur pandangan dunia dari budaya yang berkembang saat ini atau pada periode sejarah masa itu. Lihat. Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 16.

Istilah yang sering muncul dalam semantik Toshihiko Izutsu adalah kata kunci, kata fokus, medan semantik dan *weltanschauung*. Kata kunci memiliki peran penting dalam menentukan struktur konseptual dasar di dalam Al-Qur'an. Kata-kata fokus merupakan kata kunci yang secara khusus membatasi bidang konseptual yang relatif independen dan berbeda dari kosakata yang lebih luas dan menjadi pusat konseptual dari sejumlah kata kunci lainnya. Sementara medan semantik adalah area atau kawasan yang terbentuk oleh berbagai relasi antara kata-kata dalam suatu bahasa.⁴²

Dalam metode analisis semantik Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Izutsu, *weltanschauung* merupakan tujuan utama yang ingin dicapai. *Weltanschauung* merujuk pada pandangan dunia atau kerangka referensi kultural yang mendasari pemahaman dan interpretasi terhadap realitas sebagaimana disampaikan dalam Al-Qur'an. Dengan kata lain, tujuan utama analisis semantik ini adalah untuk merekonstruksi dan merefleksikan kerangka konseptual dan pandangan dunia yang menjadi landasan bagi ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

⁴² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahur Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 18-20.